**Materi 1**

**Sejarah Perlawanan Rakyat Sumbawa Terhadap Belanda**

**PERANG UNRU (1906 – 1908)**

1. **Riwayat Unru**

Dari suatu literatur disebutkan bahwa di kerajaan Taliwang terdapat seorang tokoh masyarakat yang sangat terkenal. Tokoh tersebut bernama Tuan Pangeran. Ia adalah seorang mubalig besar dan sangat berjasa dalam mengembangkan agama Islam di sana. Tuan Pangeran mempunyai dua orang putra yang bernama Lalu Perbatasari dan Dea Mustari. Salah seorang dari mereka yaitu Dea Mustari menikah dan melahirkan seorang putra bernama Gunung sari, yang kemudian diketahui adalah ayah kandung Undru.

Dari cacatan ini, maka diketahui Undru adalah keturuanan bangsawan yang dalam darahnya mengalir semangat Islam yang menurun dari seorang mubalig besar, kakeknya Tuan Pangeran. Sebagai keturunan keluarga terpandang, sejak kecil Unru dididik dan dibesarkan dalam lingkungan istana.  Ia tinggal di Istana kerajaan Sumbawa hingga tumbuh menjadi dewasa. Unru kecil yang mewarisi sifat bijaksana dan semangat tidak kenal menyerah dari kakeknya ternyata seorang anak yang cerdas sehingga tidak heran bila ia tumbuh pesat menjadi pemuda yang dapat diandalkan.

Dari hari ke hari unru dilihatnya semakin dewasa dan menantang, baik dalam bicara maupun bertindak. Ia adalah seorang pemuda yang tegas dalam bertindak dan teguh dalam pendirian. Hal ini rupanya disadari oleh Sultan sehingga akhirnya Unru mendapat kepercayaan besar untuk memerintah taliwang sebagai *enti desa* (setingkat camat)

1. **Dimulai dari Kamutar Telu**

Di dalam tata pemerintahan kerajaan Sumbawa terdapat tiga daerah atau wilayah kekuasaan yang disebut kamutar telu. Wilayah yang terdiri atas Kamutar Kerajaan Taliwang, Seran, dan Jereweh ini telah menjadi taklukan kerajaan Sumbawa sejak tahun 1674.

Guna memimpin Kerajaan Taliwang, Sultan Sumbawa mengangkat Unru sebagai *enti desa* untuk memegang kendali pemerintahan mewakili Sultan. Dalam melaksanakan tugas, Unru mendapat hak otonomi dalam mengatur pemerintahan di bawah kekuasaannya.

Kesempatan ini tidak disia-siakan Unru. Rakyat taliwang yang sudah lama menderita karena hidup di bawah tekanan pajak yang sangat berat membuat semangatnya menyala-nyala. Ingin rasanya menuntaskan segara masalah yang ada di depan matanya. Ia menyadari bahwa seluruh masyarakat Taliwang telah menaruh harapan besar kepadanya untuk dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik. Untuk itulah Unru bertekad mengawali perjuangan bersama rakyat Taliwang dari sebuah kerajaan yang berada di wilayah Kamutar Telu.

1. **Situasi Di Kerajaan Taliwang**

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Unru bertindak arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Para pembantunya tidak jarang diutus ke kerajaan Sumbawa untuk melakukan tugas-tugas penting. Di samping itu, Unru sangat peduli terhadap kepentingan rakyat , ia selalu memihak kepada rakyat kecil.

Tidak jarang pihak Belanda ingin merampas hak-hak rakyat secara paksa sehingga sering terjadi pergolakan. Dalam kondisi seperti itu, Unru  selalu tampil sebagai pembela. Melihat perilaku Unru demikian, simpat rakyat terhadap dirinya semakin bertambah.

Sementara sekitar awal tahun 1906 situasi ekonomi rakyat di kerajaan Taliwang semakin tidak menentu. Kehidupan rakyat serba sulit karena hasil panen yang diperoleh tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Ditambah lagi dengan banyaknya orang sakit dan meninggal akibat kelaparan. Keadaan itu bahkan semakin memburuk ketika Raja Sumbawa, Sultan Muhammad Jalaluddin III memerintahkan segenap *enti desa* di kamutar telu untuk segara melakukan pungutan *uang eran* atau pungutan pajak secara paksa.

Perintan Raja Sumbawa itu sebenarnya disambut dengan berat hati karena para penguasa di Kerajaan Kamutar Telu sangat memahami besarnya beban yang dipikul rakyatnya. Tetapi bagaimanapun juga mereka tetap harus loyal, harus dapat menunjukan kesetiaan kepada raja Sumbawa. Untuk itulah kerajaan Jereweh dan kerajaan Seran tetap melaksanakan pungutan *uang eran* tersebut, betapapun beratnya resiko yang akan menimpa rakyat.

Berbeda kedaan dengan Kerajaan Taliwang. Unru yang selama ini selalu melihat dan merasakan penderitaan rakyat akibat dari penarikan pajak bertekad untuk tidak melakukan pungutan di wilayah kekuasaannya. Terlebih lagi pajak dan upeti itu diketahui akan diserahkan kepada Belanda.

Sikap Unru yang demikian itu akhirnya menimbulkan pro dan kontra pihak yang mendukung menganggapnya sebagai pejuang pembela rakyat. Sebaliknya, pihak lain yang tidak mendukung menganggapnya sebagai pembangkang karena tidak melaksanakan perintah sultan untuk menarik *uang eran*.

1. **Propaganda Menekan Unru**

Situasi di Kerajaan Taliwang sangat tidak mengutungkan pihak Belanda karena itu Belanda segara memanfaatkan situasi untuk memecah belah hubungan Unru dengan Sultan. Untuk tujuan itu Belanda melancarkan propaganda guna menekan Unru. Caranya ialah dengan menyebar isu bahwa Unru membangkan dan tidak setia lagi kepada Sultan. Usaha ini tampak berhasil. Akibatnya pada tahun itu juga (1906), Unru dipanggil menghadap Sultan di kerajaan Sumbawa. Inti pertemuan di istana adalah Unru diminta untuk kembali melaksanakan perintah yaitu memungut *uang eran* di wilayah kekuasaannya.

Pertemuan Unru dengan Sultan Muhammad Jalaluddin III berlangsung tegang. Pertemuan diwarnai dengan perbedaan sikap yang amat tajam. Dalam petemuan itu Unru menegaskan sikapnya, bahwa kepentingan rakyatlah yang harus dibela dan Unru tampaknya siap menghadapi resiko yang akan terjadi.

Sepertinya sulit bagi Sultan untuk menerima alasan apapun. ketikan Unru tetap menolak untuk menyerahkan pajak dan upeti, Sultan sangat kecewa karena telah berulang kali mengingatkan agar Unru dapat bersikap lunak, namun pada kenyataannya ia tetap saja pada pendiriannya. Sebenarnya Sultan bukannya tidak dapat memahami sikap keras Unru dan juga keadaan rakyat yang memprihatinkan. Tetapi Sultan sendiri tidak dapat mendukung sikap Unru karena telah terikat dengan kontrak politik yang telah ditanda tanganinya dengan Belanda.

Usai pertemuan dengan sultan, Unru semakin menyadari bahwa posisinya akan bertambah sulit karena pendiriannya yang keras itu tidak mendapat simpati, baik dari Sultan maupun Belanda. Untuk mengantisipasi peristiwa buruk yang bakal terjadi dan menimpa dirinya maka Unru bersama para pengikutnya bertekad untuk segera memperkuat Benteng di Sapugara dan membangun kantong perlawanan di Brang Poto.

1. **Perlawanan Terhadap Belanda**

Perlawanan yang dilakukan terhadap Belanda berawal dari beratnya beban pajak yang harus ditanggung rakyat ditambah lagi dengan sikap belanda yang terlalu memaksa kehendak. Kondisi ini terjadi berlarut-larut lalu menumpuk menjadi dendam yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Sikap Unru yang dinilai tidak setia kepada Sultan dan dianggap membangkang karena menolak menyerahkan upeti dan pajak, merupakan penyebab utama terjadi penyerangan terhadap Unru. Penyerangan yang dilancarkan Belanda terhadap kubu pertahanan Unru ini akhirnya memicu perlawanan rakyat untuk membalaskan dendam yang selama ini dipendam. Maka pecahlah perang yang terkenal dengan nama *Perang Unru* yang terjadi pada tahun 1906.

Pertempuran berikutnya terjadi pada tahun 1908. Dalam pertempuran ini  Belanda mendaratkan pasukannya melalui Labuhan Balat di bawah pimpinan Jendral Swart. Kota taliwang yang memang telah dikosongkan Unru sebelumnya, diduduki Belanda tanpa perlawanan. Swart mengira Unru dan pasukannya telah melarikan diri ke hutan.

Maka untuk dapat menekan Unru, Belanda kemudia melakukan pengejaran ke hutan, tetapi ketika sampai di Brang Poto, pasukan Belanda dihujani dengan batu-batu besar oleh pasukan Unru dari kantong perlawanannya di atas bukit. Dalam pertempuran ini tidak sedikit pasukan Belanda yang tewas sehingga mengalami kerugian jiwa dan persenjataan yang cukup besar.

Menyadari kekalahan di Brang Poto, Belanda kemudian merancang strategi baru untuk melumpuhkan perlawanan Unru. Benteng sapugara yang telah dipersiapkan pasukan Unru bersama rakyat ternyata diserang pasukan Belanda secara besar-besaran dari segala penjuru. Pertempuran berlangsung dasyat dan banyak memakan korban jiwa. Datu Busing Panglima Perang Unru gugur dalam pertempuran itu.

Penyerangan pasukan Belanda yang sangat besar itu menyebabkan Unru menarik mundur pasukannya ke Olat Rungis dan membuat kantong perlawanan kedua di Peruak Marsose. Belanda kemudian meminta batuan Ke Makassar. Sementara itu, pasukan Unru mundur lagi ke Rarak untuk mengatur kekuatan di sana.

akhirnya, Unru tertawan Belanda dalam pertempuran di Bangkat Monte. Bersama anak, isteri serta pembantunya di buang ke Makassar dan selanjutnya dipindahkan ke Cirebon. Unru akhirnya meninggal di Cirebon dan dimakamkan di sana.

Tes Formatif

1. Siapakah Unru itu?
2. Apa jabatan unru dalam pmerintahan kesultanan sumbawa?
3. Apa masalah yang dihadapi unru?
4. Apa langkah yang diambil unru untuk menyelesaikan masalah?
5. Menurut kamu, sudah benarkah cara penyelesaian masalah tersebut?